Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Konstruksi

Wiyanda Heryanti¹, Lenggogeni², Anisah³

^{1,3} Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta

² Teknologi Rekayasa Konstruksi Bangunan Gedung, Universitas Negeri Jakarta

email: wiyandaheryanti@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar kecelakaan kerja pada proyek konstruksi diakibatkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*). Terkait dengan potensi kecelakaan tersebut, dilakukan beberapa upaya yang bersifat reaktif untuk mencegah dan menekan terjadinya kecelakaan kerja. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja konstruksi yang berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. Pendekatan kuantitatif deskriptif yang bersifat survey analitik (*cross sectional*) dan observasional. Data numerikal akan diolah menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap menjadi faktor dengan peringkat teratas yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman berdasarkan faktor internal, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1548, serta pengawasan *safety officer* menjadi faktor dengan peringkat teratas berdasarkan faktor eksternal, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1844. Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya peningkatan dan evaluasi terhadap kebijakan K3 yang berlaku, kinerja manajemen K3, serta kinerja pekerja agar terciptanya lingkungan kerja yang aman.

Kata Kunci: *Faktor Tindakan Tidak Aman, Kecelakaan Kerja, K3, Metode AHP*

Abstract

Work accidents on construction projects are caused by unsafe actions. Regarding the potential for these accidents, several reactive efforts are made to prevent and reduce the occurrence of work accidents. The purpose of this study is to analyze the unsafe action factors of construction workers that affect work accidents. Descriptive quantitative approach that is analytical survey (*cross sectional*) and observational. Numerical data will be processed using the *Analytical Hierarchy Process (AHP)* method. The results showed that attitude is the top-ranked factor that can influence unsafe acts based on internal factors, with a priority factor value of 0.1548, and safety officer supervision is the top-ranked factor based on external factors, with a priority factor value of 0.1844. Based on the research results, it is necessary to improve and evaluate the applicable OHS policies, OHS management performance, and worker performance in order to create a safe work environment.

Keywords : *Unsafe Action Factors, Work Accidents, OSH, AHP Method*

PENDAHULUAN

Pada pelaksanaannya, industri konstruksi membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar, hal tersebut dapat berbanding lurus dengan jumlah potensi kecelakaan kerja yang dimiliki. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dari 123.040 kasus kecelakaan kerja di tahun 2018 meningkat menjadi 281.665 kasus pada tahun 2023.

Menurut (Primadianto et al., 2018), faktor utama yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Berdasarkan data statistik di Indonesia, sebesar 80% kecelakaan

adalah sebagai akibat dari *unsafe action* (Irkas et al., 2020). Teori kecelakaan kerja konstruksi menyimpulkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja diakibatkan oleh tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang menyimpang dari prosedur atau tata cara yang benar, sehingga tindakan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan (Ernyasih et al., 2022).

Konsep perilaku Notoadmodjo menjelaskan bahwa dalam proses perubahan dan pembentukan perilaku manusia didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhinya (Agustiya et al., 2020). Selain itu, Green dalam teorinya menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mampu mempengaruhi perilaku individu yakni faktor dasar (*predisposing factors*) yang terdapat dalam diri setiap manusia, faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) yakni dukungan sosial dari orang lain (Puspitasari et al., 2019).

Untuk itu, diperlukan upaya pendekatan perilaku yang bersifat reaktif yang dengan berlandaskan keselamatan (*behavior based safety*). Reaktif artinya upaya keselamatan yang ditelusuri dari perilaku berisiko (*at risk behavior*) guna meningkatkan keselamatan kerja serta meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja (Ulyani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Januari-Juli 2023 dan wawancara kepada manajer K3, diketahui bahwa telah terjadi 7 (tujuh) kasus kecelakaan kerja di proyek pembangunan gedung perkuliahan fase dua. Sebagian besar kasus kecelakaan kerja tersebut diakibatkan oleh tindakan tidak aman.

Adapun beberapa tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja proyek pembangunan gedung perkuliahan fase dua yakni pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap, pekerja memindahkan material tidak sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP), pekerja memindahkan material *sub contractor* lain tanpa tau keadaan material tersebut, pekerja meletakkan material tidak pada tempat yang seharusnya, dan pekerja merokok di area kerja.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan dan fenomena yang ditemukan, diperlukan analisis secara mendalam terkait bagaimana faktor-faktor tindakan tidak aman berpengaruh terhadap kecelakaan kerja.

METODE

Penelitian dilakukan di proyek pembangunan gedung perkuliahan fase dua. Metode penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif. Data penelitian dihimpun melalui wawancara dengan memberikan instrumen penelitian dan pertanyaan terkait faktor pengaruh tindakan tidak aman, K3 konstruksi, dan kecelakaan kerja. Instrumen penelitian divalidasi kuesioner oleh 2 (dua) orang pakar K3 dan dilakukan uji verifikasi terhadap perhitungan AHP pada Microsoft Excel.

Selanjutnya akan dilakukan wawancara dan pemberian instrumen penelitian yang telah tervalidasi kepada 3 (tiga) orang pakar K3 dengan kriteria telah memiliki sertifikat K3, memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 (lima) tahun, dan pernah mengikuti pelatihan K3. Data tersebut akan di analisis secara kuantitatif menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Selanjutnya data hasil wawancara dan survey lapangan akan di deskripsikan guna memahami faktor-faktor tindakan tidak aman pekerja konstruksi yang memengaruhi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Perhitungan Metode AHP

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode AHP, diketahui bahwa jumlah dari seluruh faktor prioritas bernilai 1, yang memiliki arti bahwa tidak ada perhitungan yang salah. Selain itu, diperoleh nilai eigen maksimum (λ maks) sebesar 9,0007, nilai *Consistency Index* (CI) sebesar 0,000089, serta nilai *Consistency Ratio* (CR) sebesar 0,000062 atau 0,0062% < 10%. Nilai $CR \leq 0,1$ atau $CR \leq 10\%$ memiliki arti bahwa perhitungan dinyatakan konsisten dan pendapat ahli K3 dapat diterima.

Faktor dengan peringkat teratas yang memengaruhi tindakan tidak aman berdasarkan faktor internal merupakan faktor sikap, dengan nilai kepentingan sebesar 0,1548. Selain itu, faktor pengawasan *safety officer* menjadi faktor dengan peringkat teratas yang memengaruhi tindakan tidak aman berdasarkan faktor eksternal, dengan nilai kepentingan sebesar 0,1844. Hasil penelitian AHP terangkum pada kedua tabel berikut.

Tabel 1. Faktor Internal Pengaruh Tindakan Tidak Aman

Kriteria	Nilai Faktor Prioritas	Ranking
Sikap	0,1548	1
Pengetahuan K3	0,1033	2
Motivasi	0,0956	3
Tingkat Pendidikan	0,0796	4
Usia	0,0242	5

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa berdasarkan faktor internal, faktor sikap berada pada peringkat pertama dengan nilai prioritas sebesar 0,1548; diiringi dengan faktor pengetahuan K3 pada peringkat kedua dengan nilai 0,1033; faktor motivasi pada peringkat ketiga dengan nilai 0,0956; faktor tingkat pendidikan pada peringkat keempat dengan nilai 0,0796, serta faktor usia pada peringkat kelima dengan nilai 0,0242.

Tabel 2. Faktor Eksternal Pengaruh Tindakan Tidak Aman

Kriteria	Nilai Faktor Prioritas	Ranking
Pengawasan <i>Safety Officer</i>	0,1844	1
Ketersediaan APD	0,1264	2
Program K3	0,1234	3
Durasi Kerja	0,1084	4

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan faktor eksternal, faktor pengawas *safety officer* berada pada peringkat pertama dengan nilai prioritas sebesar 0,1844, yang diiringi oleh faktor ketersediaan APD pada peringkat kedua dengan nilai 0,1264; faktor program K3 pada peringkat ketiga dengan nilai 0,1234; serta faktor durasi kerja pada peringkat keempat dengan nilai 0,1084.

2. Hasil Wawancara dan Observasi lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, disimpulkan bahwa pelaksanaan K3 di proyek pembangunan gedung perkuliahan fase dua cukup baik. Seperti adanya pemberlakuan aturan K3; beberapa program K3 yang rutin terlaksana; *safety officer* yang rutin melakukan pengawasan dan komunikasi secara efektif; pengetahuan tenaga kerja terkait K3 dan risiko kecelakaan kerja pun sangat baik; serta durasi kerja yang ditetapkan sudah sesuai dengan regulasi yang ditetapkan perundang-undangan, dan lain sebagainya.

Namun, tak sedikit pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dan melanggar peraturan seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat berada di zona merah; banyak pekerja yang enggan mengikuti program K3; banyak pekerja yang enggan mengikuti SOP saat bekerja; masih terdapat pekerja yang bersenda gurau dan tergesa-gesa saat bekerja; pekerja yang tidak menghiraukan rambu-rambu peringatan dan bahkan tidak jarang merusaknya; merokok saat bekerja; serta membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan ketidaknyamanan di area kerja.

Selain itu, terdapat kesenjangan antar tenaga kerja dengan terkait penerimaan Tunjangan Hari Raya (THR); tidak adanya kenaikan upah/gaji; serta tidak adanya upah lembur untuk beberapa tenaga kerja; pelatihan yang tidak rutin terlaksana; banyak tenaga yang berpendidikan rendah; banyak tenaga kerja yang belum memiliki sertifikat yang sesuai dengan bidang kerjanya; stok ketersediaan APD khusus yang terbatas; serta beberapa

program K3 sudah tidak berjalan, serta terdapat pekerja memiliki usia yang tidak sesuai dengan syarat perundang-undangan.

Pembahasan

1. Faktor Sikap

Berdasarkan faktor internal, sikap pekerja menjadi faktor dengan peringkat teratas yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1548. Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian (Pangestu, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan *unsafe act* pada pekerja dengan *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dan observasi ke lapangan yang menjelaskan bahwa masih terdapat pekerja yang tidak memiliki sikap K3 dengan tidak mengikuti peraturan, tidak menggunakan APD, tidak mengikuti SOP saat bekerja, bersenda gurau saat bekerja, tergesa-gesa saat bekerja tanpa memperhatikan keselamatan kerja, merokok saat di area kerja, memperbaiki mesin ketika mesin dalam keadaan menyala, tidak memperhatikan posisi tubuh dalam bekerja, serta ketidakpatuhan pekerja untuk mengikuti program K3 karena menganggap bahwa setiap peraturan hanya dibuat untuk kepentingan perusahaan.

Sikap menjadi salah satu faktor yang mendasari perubahan perilaku pada seseorang yang berimbas pada tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan hal tersebut, pekerja yang memiliki sikap negatif akan lebih dominan bertindak tidak aman saat bekerja yang dapat berimbas pada kecelakaan kerja.

Oleh karena itu, sikap K3 memegang peranan penting dalam membentuk perilaku K3. Hal ini dikarenakan sikap K3 mewakili kesiapan seseorang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan dan syarat keselamatan dan kesehatan kerja (Hartono & Sutopo, 2018). Pekerja yang mempunyai sikap positif lebih cenderung bertindak aman karena mereka percaya bahwa peraturan K3 ada untuk melindungi dan meningkatkan produktivitas pekerja.

2. Faktor Pengetahuan K3

Berdasarkan faktor internal, pengetahuan K3 yang dimiliki pekerja menjadi faktor dengan peringkat kedua setelah sikap yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1033. Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian (Huda et al., 2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja dan menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja dialami oleh pekerja dengan pengetahuan K3 yang rendah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dan observasi ke lapangan yang menjelaskan bahwa pengetahuan pekerja terkait K3 sudah baik, hanya saja tidak mencerminkan perilaku dan tindakan yang dimilikinya.

Pengetahuan yang kurang baik menyebabkan minimnya kemampuan berpikir, kemudian minimnya kemampuan berpikir menyebabkan buruknya sikap, sehingga sulit untuk mengenali potensi bahaya yang ada disekitar dan sulit untuk menentukan menghindari dan mengendalikan potensi bahaya.

Oleh karena itu, pekerja memerlukan pengetahuan dan pemahaman pekerja mengenai K3 serta bahaya dan risiko kecelakaan. Pernyataan tersebut didasari oleh ilmu pengetahuan dan pemikiran mendalam untuk melindungi pekerja melalui penerapan teknologi maupun konvensional mengenai pencegahan kecelakaan, yang dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan undang-undang, dan standar yang berlaku harus diwujudkan di tempat kerja.

3. Faktor Motivasi

Berdasarkan faktor internal, motivasi yang dimiliki pekerja menjadi faktor dengan peringkat ketiga dari lima yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,0956. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Monalisa et al., 2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi terhadap perilaku tidak aman pada pekerja dengan $p = 0,027$.

Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dan observasi ke lapangan yang menjelaskan bahwa masih minimnya motivasi yang diberikan perusahaan seperti tidak semua tenaga kerja mendapatkan tunjangan dari perusahaan, staff akan diberikan kenaikan upah ketika pemerintah menaikkan nilai upah minimum regional, sedangkan kenaikan upah pekerja bergantung pada mandor yang mengepalainya. Kemudian, tidak semua tenaga kerja diberikan upah lembur walaupun telah bekerja melebihi batas jam kerjanya, serta masih minimnya pelatihan K3 yang diberikan kepada tenaga kerja untuk menunjang pengetahuan tenaga kerja.

Minimnya motivasi dapat membuat pekerja melakukan tindakan dengan semaunya, tidak perlu merasa patuh terhadap peraturan dari perusahaan, dan cenderung untuk melakukan tindakan tidak aman yang berakibat pada kecelakaan kerja.

Oleh karena itu, perlu adanya motivasi dari perusahaan untuk mendorong pekerja bertindak aman. Hal ini karena, meskipun pekerja memiliki motivasi yang tinggi, kurangnya kepuasan, karir, gaji, dan kompensasi mencerminkan kurangnya dukungan dari perusahaan, dan kurangnya kekuatan pendorong tersebut dapat menyebabkan pekerja menjadi tidak produktif dan motivasi pekerja dapat menurun.

4. Faktor Tingkat Pendidikan

Berdasarkan faktor internal, tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki pekerja menjadi faktor dengan peringkat keempat yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,0796. Hasil penelitian (Ayu & Rhomadhoni, 2019) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak aman dengan ($p = 0.000$).

Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dan observasi ke lapangan yang menjelaskan bahwa masih banyak pekerja yang memiliki tingkat pendidikan terakhir yang rendah. Selain itu, banyak tenaga kerja yang belum mengikuti sertifikasi keahlian. Namun, sebagian besar tenaga kerja telah memiliki pengalaman bekerja yang banyak dan relevan pada bidang kerjanya.

Tingkat pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang pernah diterimanya, begitu pula tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan dalam menangkap dan menyerap informasi yang diterima. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan sulitnya seseorang dalam menerima hal-hal baru dan menyerap informasi dan inovasi baru sehingga sulit menentukan tindakan.

Oleh karena itu, perlu adanya regulasi terkait pendidikan, pengalaman, dan keahlian kerja. Karena hal tersebut menjadi salah satu hal yang memengaruhi tingkat pemahaman seseorang. Karena semakin tinggi pendidikan, semakin berpengalaman, serta terbukti memiliki keahlian yang baik, maka akan semakin baik pula tingkat pemahamannya mengenai pekerjaan dan risiko yang dimilikinya (Mulyaningtyas & Anwar, 2023).

5. Faktor Usia

Berdasarkan faktor internal, usia yang dimiliki pekerja menjadi faktor dengan peringkat kelima dari lima yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,0242. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Ayu & Rhomadhoni, 2019) menjelaskan bahwa usia/umur memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak aman dengan ($p = 0.000$).

Berdasarkan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dijelaskan bahwa tindakan tidak aman dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pekerja yang berusia muda hingga pekerja yang berusia tua. Berdasarkan hasil observasi langsung ke lapangan, diketahui bahwa masih terdapat pekerja yang berusia tidak sesuai dengan syarat, yakni berusia dibawah 18 tahun dan banyak juga terdapat tenaga kerja yang berusia diatas 56 tahun.

Diketahui bahwa semakin bertambahnya usia maka kinerja seseorang akan semakin menurun. Oleh karena itu, usia tua lebih rentan untuk mengalami kecelakaan akibat kerja di bandingkan usia yang lebih muda. Hal ini dapat terjadi karena seiring bertambahnya usia, koordinasi kecepatan, dan kekuatan seseorang menurun sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan.

Potensi yang sama terjadi pada usia muda. Usia muda masih kaku dalam bekerja dan cenderung berhati-hati serta patuh terhadap peraturan. Namun, usia muda pun rentan mengalami kecelakaan. Hal ini disebabkan usia muda memiliki reaksi yang cenderung ceroboh dan memiliki sikap yang tergesa-gesa, hal tersebut menjadikan usia muda memiliki peluang kecelakaan kerja yang cukup besar.

Oleh sebab itu, faktor usia perlu menjadi perhatian bagi manajemen dalam mencegah dan menekan terjadinya tindakan tidak aman, serta guna meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh hal tersebut.

6. Faktor Pengawasan *Safety Officer*

Berdasarkan faktor eksternal, pengawasan *safety officer* menjadi faktor dengan peringkat teratas yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1844. Hasil analisis tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh (Ernyasih et al., 2022) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja dengan nilai *p value* sebesar 0,01.

Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara yang menjelaskan bahwa sikap dan tindakan pekerja dipengaruhi oleh pengawasan, namun keputusan untuk bersikap dan bertindak tetap dipengaruhi oleh diri pribadi pekerja. Berdasarkan hasil observasi ke lapangan, diketahui bahwa belum tegasnya pengawasan, minimnya jumlah tenaga pengawas yang menyebabkan pengawasan menjadi tidak maksimal, serta masih minimnya pemberian hukuman dan penghargaan.

Ketika pengawasan kepada pekerja buruk, pekerja cenderung bertindak sembarangan, mengabaikan bahaya bahaya yang ada di sekitar, tidak mengikuti prosedur dan peraturan kerja serta melakukan tindakan berbahaya saat bekerja. Hal ini meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Sebaliknya, jika pekerja diawasi dengan baik saat bekerja, maka pekerja akan merasa diawasi dan akan lebih memperhatikan prosedur dan saat bekerja.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengawasan terhadap pekerja agar pekerja merasa aman dan dapat bekerja dengan baik. Teori Heinrich menggambarkan pengawasan sebagai salah satu aksioma keselamatan kerja yang merupakan kunci untuk mencegah kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku tidak aman (Ernyasih et al., 2022).

7. Faktor Ketersediaan APD

Berdasarkan faktor eksternal, ketersediaan APD menjadi faktor dengan peringkat kedua setelah pengawasan *safety officer* yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1264. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian (Sangaji et al., 2018) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku tidak aman dengan ketersediaan APD dengan nilai *p value* sebesar 0,043.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dan observasi ke lapangan yang menjelaskan bahwa masih banyak pekerja yang belum menyadari akan pentingnya memakai APD untuk melindungi keselamatannya. Semua itu terlihat dari engganannya pekerja untuk menggunakan APD saat bekerja, menggunakan perlengkapan pelindung yang rusak, menyalahgunakan APD, dan mengambil jalan pintas dengan mengabaikan peraturan dan rambu keselamatan yang ada. Hal tersebut terjadi karena sulitnya mendapatkan APD baru ketika APD lama telah rusak.

Ketidakterersediaan APD tersebut dapat menjadi salah satu wujud faktor yang mendukung terbentuknya perilaku tidak aman saat kerja. Perilaku yang tidak aman dapat membuat pekerja melakukan tindakan tidak aman yang berimbas pada kecelakaan kerja. Hal tersebut akan sangat mungkin terjadi apabila APD tidak digunakan dengan sebagaimana mestinya. Hal tersebut selaras dengan teori Green yang mengemukakan bahwa ketersediaan fasilitas dan sarana K3 menjadi faktor pemungkin terjadinya kecelakaan kerja.

Sebab itu, perlu adanya peningkatan dalam penerapan penggunaan APD dengan baik dan benar untuk mengurangi angka kecelakaan yang dapat ditimbulkan, serta peningkatan terhadap ketersediaan APD di tempat kerja untuk menekan.

8. Faktor Program K3

Berdasarkan faktor eksternal, program K3 menjadi faktor dengan peringkat ketiga yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1234. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Rangkang et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan program K3 dengan terjadinya kecelakaan kerja dengan *p-value* 0,001 (*p-value* $\leq 0,05$). Kedua hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa, semakin buruk program K3 yang berjalan, maka pekerja akan sangat mungkin melakukan tindakan tidak aman, yang mana hal tersebut akan berimbas pada kecelakaan kerja.

Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dan observasi ke lapangan yang menjelaskan bahwa program K3 di proyek pembangunan gedung UNJ sudah terlaksana dengan baik. Namun, masih minimnya kepatuhan pekerja untuk ikut serta pada program K3, banyak pekerja yang mengacuhkan rambu-rambu keselamatan dan tidak jarang malah merusaknya, masih minimnya pelaksanaan pelatihan K3, tidak berjalannya fasilitas kesehatan seperti cek kesehatan secara rutin dan ketersediaan obat yang ada pada kotak P3K yang tidak sesuai dengan standar ketentuan.

Program K3 akan terlaksana dengan efektif apabila pihak pengelola dan sasaran kelola terlibat aktif pada setiap pelaksanaannya. Namun, jika masih banyak program kerja yang tidak berjalan, juga dengan tenaga kerja yang enggan untuk ikut berpartisipasi dengan aktif dapat memberikan indikasi bahwa program K3 tidak terlaksana dengan efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan K3 masih minim terlaksana. Tidak maksimalnya pelaksanaan program K3, menyebabkan tidak tersampainya tujuan program K3 dengan sebagaimana mestinya yang dapat menyebabkan potensi kecelakaan kerja akan meningkat.

Oleh karena itu, sangat penting dilaksanakan program K3 yang bertujuan untuk mencegah kecelakaan, cedera, dan penyakit akibat kerja. Karena semakin baik program keselamatan kerja suatu perusahaan, maka rendah pula risiko kecelakaan kerja. Selain itu, perlu adanya partisipasi yang aktif dari manajemen dan seluruh tenaga kerja guna menciptakan budaya dan lingkungan kerja yang aman.

9. Faktor Durasi Kerja

Berdasarkan faktor eksternal, durasi kerja menjadi faktor dengan peringkat keempat dari empat yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1084. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Senjaya et al., 2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara durasi kerja dengan kejadian *human error* (*p value* = 0,024).

Hal tersebut selaras dengan pendapat para ahli K3 dalam wawancara dan observasi ke lapangan yang menjelaskan bahwa perusahaan masih belum menerapkan waktu kerja yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dibuktikan masih adanya staff maupun pekerja akan bekerja dalam 7 hari seminggu atau *full time*, bahkan tetap masuk bekerja pada tanggal merah (hari libur), dan bekerja melebihi batas waktu maksimal diperbolehkannya lembur. Selain itu, tidak diberlakukannya *shift* kepada pekerja, hal tersebut biasa terjadi karena minimnya jumlah sumber daya manusia yang tersedia.

Jika pekerjaan terjadi dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat, kemampuan tubuh akan menurun. Selain itu, beban kerja yang berat, kurangnya istirahat, dan kelelahan dapat menimbulkan tindakan tidak aman yang dapat berujung pada kecelakaan kerja.

Lingkungan kerja yang demikian mengakibatkan beban kerja berlebih sehingga menimbulkan tindakan tidak aman (Lubis et al., 2020). Ketika kemampuan fisik menurun, maka pekerja akan mengalami kelelahan yang dapat berujung pada kecelakaan kerja (Syaputra & Lestari, 2019). Oleh karena itu, untuk menjaga performansi dan efisiensi kerja, perlu dipastikan waktu istirahat yang cukup baik di dalam maupun di luar jam kerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) faktor internal yang memengaruhi tindakan tidak aman, yaitu sikap, motivasi, usia, pengetahuan K3, dan tingkat pendidikan, serta 4 (empat) faktor eksternal yaitu durasi kerja, pengawasan *safety officer*, ketersediaan APD, dan program K3. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode AHP, diketahui bahwa sikap menjadi faktor dengan peringkat teratas yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman berdasarkan faktor internal, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1548, serta pengawasan *safety officer* menjadi faktor dengan peringkat teratas berdasarkan faktor eksternal, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1844. Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya peningkatan dan evaluasi terhadap kebijakan K3 yang berlaku, kinerja manajemen K3, serta kinerja pekerja agar terciptanya lingkungan kerja yang aman.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiya, H., Listyandini, R., & Ginanjar, R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(5).
- Ayu, F., & Rhomadhoni, M. N. (2019). Pengaruh Karakteristik Individu Dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Divisi Kapal Niaga Pt. Pal Indonesia Tahun 2018. *Medical Technology and Public Health Journal*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v3i1.948>
- Ernyasih, E., Rahmawati, T., Andriyani, A., Fauziah, M., & Lusida, N. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Proyek The Canary Apartment PT Abadi Prima Intikarya Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.24853/eohjs.3.1.45-54>
- Hartono, A., & Sutopo. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Kondisi Lingkungan Kerja Terhadap Persepsi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 7590.
- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Di PT X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 652–659. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30588>
- Irkas, A. U. D., Fitri, A. M., Purbasari, A. A. D., & Pristya, T. Y. R. (2020). Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel. *Jurnal Kesehatan*, 11(3).
- Lubis, T. R., Maslina, & Yuliana, L. (2020). Jam Kerja Karyawan Terhadap Perilaku Tidak Aman di PT Junacon Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan*, 6(2), 360–363.
- Monalisa, U., Sibakir, & Listiawati, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Service PT Agung Automall Cabang Jambi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3391–3398. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1332>
- Mulyaningtyas, D., & Anwar, Y. S. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja, Safety Morning Talk, Penggunaan APD, Terhadap Kinerja Karyawan Yang Dimoderasi Kecelakaan Kerja. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 4(4), 375–386. <https://doi.org/10.47747/jbme.v4i4.1381>
- Pangestu, A. (2020). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di PTPN IV Kebun Bah Jambi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Primadianto, D., Putri, S. K., & Alifen, R. S. (2018). Pengaruh Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi. *Jurnal Dimensi Pratama*, 77–84.
- Puspitasari, Y. R., BM, S., & Chayo, K. (2019). Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kerja Aman (Safety Behavior) Petani Tembakau di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7, 545–553.

- Rangkang, J. R. C., Mautang, T., & Paturusi, A. (2021). Hubungan Antara Pelaksanaan Program Kesehatan Keselamatan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pda PT Cahaya Nataan di Ratahan 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*, 2(1), 80–85.
- Sangaji, J., Jayanti, S., & Lestantyo, D. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal di PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 563–571.
- Senjaya, M. N. A., Wahyuni, I., & Widjasena, B. (2020). Hubungan Antara Beban Kerja Mental Dan Durasi Kerja Dengan Kejadian Human Error Pada Petugas Air Traffic Control (Studi Kasus Di Jakarta Air Traffic Services Center – Airnav Indonesia). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(5), 645–651.
- Syaputra, B., & Lestari, P. W. (2019). Pengaruh Waktu Kerja Terhadap Kelelahan pada Pekerja Konstruksi Proyek X di Jakarta Timur. *Binawan Student Journal*, 1(2), 103–107.
- Ulyani, A. S., Gunawan, A., & Enung. (2023). Model Supervisi Behavior. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 182–190.